

Representasi feminism pada film *Women From Rote Island*

M. Abdul Khalim Arrosyid, Cahyo Hasanudin, Sutrimah

IKIP PGRI Bojonegoro

email: mabdulkhalima@gmail.com; cahyo.hasanudin@ikippgrbojonegoro.ac.id;
sutrimah1998@gmail.com



10.51817/susastra.v14i1.230

Abstract

This research aims to examine the representation of feminism in the film Women from Rote Island using a descriptive qualitative approach. Film as a visual medium has an important role in conveying social and cultural values, including the issue of gender equality in a patriarchal society. In this study, researchers analyzed the narrative, characters, and conflicts in the film through five main concepts of Simone de Beauvoir's feminism, namely The Second Sex, Self-Other dichotomy, women are not born but formed, transcendence and immanence, and criticism of the myth of women as passive beings. The data was collected through the listening-recording technique and analyzed using the Miles and Huberman model. The results showed that the film strongly represents the oppression as well as the struggle of women in facing the social structure that places them as objects. The female characters in the film show a form of resistance to the restrictive system, so that this film not only highlights gender inequality, but also raises the voice and existence of women as full subjects.

Kata kunci: Representasi feminism, film, simone de beauvoir

Sitasi (APA Style)

Arrosyid, MAK., Hasanudin, C., & Sutrimah. (2025). Representasi feminism pada film *Women From Island*. *Susastra*, 14(1), 39-53. <https://doi.org/10.51817/susastra.v14i1.230>.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dalam media visual sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, film juga dikenal dengan istilah movie atau video (Apriliany dan Hermiati, 2021) yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi, dan penyebaran nilai-nilai budaya baru kepada masyarakat luas (Puspitasari, 2021). Menurut Anisa (2024) film dapat dipahami sebagai sebuah karya seni budaya yang berfungsi sebagai sistem sosial serta media komunikasi massa yang dibuat sesuai dengan aturan sinematografi, baik dengan suara maupun tanpa suara, sehingga dapat disajikan untuk ditonton. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah media visual yang menggabungkan karya sastra dan teknologi yang dibuat melalui teknik sinematografi untuk menyampaikan cerita, informasi, maupun nilai-nilai budaya sebagai tontonan atau hiburan masyarakat.

Berdasarkan pendapat Wahyuningsih (2019) film dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis meliputi, film cerita (story film) yang menghadirkan narasi fiktif, film dokumenter (documentary film) yang menyajikan fakta dan realitas, film berita (news



reel) yang merekam peristiwa aktual, serta film kartun (cartoon film) menggunakan animasi untuk hiburan atau penyampaian pesan. Jenis film yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah film cerita (story film) yaitu jenis film yang dibuat berdasarkan kisah yang diciptakan dan diperankan oleh para aktor serta aktris dengan tujuan komersial untuk ditayangkan di bioskop atau televisi dengan dukungan dari iklan (Liliweri, 2019).

Film cerita (story film) memiliki beragam genre yang memberikan variasi pengalaman kepada penonton. Genre film mengacu pada pengelompokan atau kategori yang didasarkan pada kesamaan elemen-elemen seperti bentuk, tema, latar, suasana, dan aspek lainnya dari beberapa film (Sulistyo dan Marwan, 2019). Berdasarkan pandangan Liliweri (2019) film dibagi menjadi beberapa genre antara lain; genre film horror berkisah hal-hal mistis, genre film drama berkisah konflik kehidupan, film romantis berkisah mengenai percintaan, film family menceritakan kisah ringan, film kolosal film berskala besar yang menceritakan sejarah maupun peperangan, film thriller menceritakan pengalaman buruk, film fantasi berkisah tentang masalalu/masadepan, film komedi bertema lucu, film misteri mengandung unsur yang susah ditebak, film action/laga bertema aksi, sci fi (science fiction) berkaitan tentang kemajuan teknologi, film animasi/kartun gambar yang bergerak, film pendek berdurasi dibawah 60 menitan, film panjang berdurasi diatas 60 menit, film dokumenter berkisah tentang realita. Dengan adanya genre kita dapat mudah untuk memilih sebuah film sesuai dengan spesifikasinya, bahkan industri film menggunakan genre sebagai strategi marketing (Pratista, 2024).

Setiap genre memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi alur cerita, pengembangan karakter, maupun elemen visual dan audio yang digunakan. Misalnya, genre drama sering kali menonjolkan adegan-adegan yang mengutamakan aspek kemanusiaan dan ketertarikan pada sisi emosional manusia (Seto, 2014). Pada umumnya tema yang diangkat adalah isu sosial yang ada dimasyarakat yang berkaitan dengan konteks sosial (Hafizhah dan Setiawan, 2022). Salah satu contoh film yang termasuk dalam genre drama adalah film *Women from Rote Island*. Film *Women from Rote Island* merupakan film yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen dan diproduksi oleh Rizka Shakira di bawah naungan rumah produksi Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema. Film berdurasi 2 jam 23 menit 2 detik ini menggunakan Bahasa Rote sebagai bahasa utama dalam dialognya. Cerita yang diangkat berfokus pada perjuangan seorang ibu di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam menghadapi diskriminasi sosial.

Kisahnya dimulai ketika keluarga di sebuah desa kecil di Pulau Rote berduka atas kematian Abram, suami dari Orpa dan ayah dari Martha dan Bertha. Orpa menolak menguburkan jenazah suaminya sebelum Martha, anak sulungnya, kembali ke rumah. Setelah delapan hari penantian, Martha akhirnya pulang, namun bukan hanya membawa rasa kehilangan, tetapi juga trauma berat setelah menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual selama bekerja sebagai TKI ilegal. Bukan hanya mendapat perlindungan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, Martha justru kembali mengalami kekerasan di kampung halamannya sendiri. Bahkan, pamannya seseorang yang seharusnya melindungi memanfaatkan kondisi martha dengan melakukan tindakan bejat berulang kali.

Telah menjadi pengetahuan umum, bahwa budaya patriarki di Indonesia sampai saat ini masih berkembang dan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan baik pada

bidang politik, dunia bisnis, sektor pendidikan, serta bahkan bidang hukum (Sitorus dkk., 2024). Menurut Jufanny & Girsang (2020) patriarki adalah suatu tatanan sosial di mana laki-laki berada pada posisi dominan sebagai pemegang kekuasaan utama, menguasai peran kepemimpinan politik, memiliki wewenang moral, hak sosial, serta kendali atas kepemilikan properti. Budaya patriarki yang telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan sering kali menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender. Dalam pandangan masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, perempuan kerap dipandang sebagai kelompok yang lemah, tidak berdaya, dan sering kali dijadikan objek seksualitas (Ningrum dkk., 2021) sementara laki-laki ditempatkan sebagai pihak dominan yang sering kali menindas dan mengeksplorasi perempuan (You, 2021).

Sebagai respon terhadap sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, feminism muncul untuk memperjuangkan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak secara penuh antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah kondisi yang ada tanpa mengabaikan kodrat alami perempuan (Ariasi & Puspita, 2021). Tujuan dari gerakan ini untuk meningkatkan martabat perempuan sehingga kedudukannya setara dengan laki-laki dan bebas mengendalikan kehidupannya dimanapun keberadaannya (Khairana dkk., 2023). Menurut Pawaka & Choiriyati (2020) feminism muncul sebagai respons terhadap budaya patriarki yang menuntut kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi. Berdasarkan pendapat tersebut feminism dapat diartikan sebagai perjuangan atas ketidaksetaraan hak-hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki di berbagai aspek seperti sosial, politik, maupun bidang ekonomi yang muncul akibat budaya patriarki dengan tujuan meningkatkan martabat seorang perempuan.

Kajian mengenai representasi feminism dalam film telah banyak dilakukan sebelumnya, representasi sendiri dapat diartikan sebagai perwujudan karya sastra yang menyatukan secara selaras unsur fisik dan unsur imajinatif di dalamnya (Wulandari, 2021). Hasil dari penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium penting dalam membangun kesadaran akan isu-isu gender. Holipa dkk. (2022) dalam penelitiannya terhadap film *Mulan* menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dan menemukan bahwa karakter Hua Mulan merepresentasikan nilai-nilai feminism melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Sementara itu, Putri (2023) menganalisis film *Layla Majnun* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menyimpulkan bahwa film tersebut mengangkat perempuan sebagai subjek yang berdaya, mampu mengambil keputusan, dan memperjuangkan hak-haknya secara mandiri. Penelitian oleh Nurhayati dkk. (2024) pada film *Hati Suhita* juga memperkuat temuan serupa, bahwa representasi feminism dapat diungkap melalui struktur naratif dan visual, yang kemudian dianalisis melalui pendekatan semiotika. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa representasi feminism dalam film bukan sekadar tampilan karakter perempuan yang kuat, tetapi mencakup struktur ideologis yang mendasari pembentukan pesan dalam film.

Namun demikian, dari berbagai penelitian sebelumnya terlihat bahwa pendekatan yang digunakan masih terbatas pada semiotika, khususnya teori Roland Barthes atau John Fiske. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan teori feminism secara langsung sebagai pisau analisis utama, khususnya teori feminism eksistensialis

dari Simone de Beauvoir yang menekankan pada pengalaman eksistensial perempuan dalam menghadapi sistem patriarki. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas *Women from Rote Island*, sebuah film yang secara eksplisit menampilkan kompleksitas persoalan perempuan dalam ruang budaya Indonesia Timur, termasuk kekerasan seksual, tekanan budaya, dan trauma psikologis dalam konteks komunitas tradisional. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini, yakni menempatkan *Women from Rote Island* sebagai objek kajian untuk menggambarkan representasi feminism berdasarkan teori Simone de Beauvoir yang meliputi konsep *the second sex*, dikotomi self-other, imanensi dan transendensi, serta mitos perempuan sebagai makhluk pasif.

Fokus pada kajian ini diarahkan pada bagaimana film *Women from Rote Island*, mampu merepresentasikan isu-isu sosial yang relevan, seperti feminism dan ketidaksetaraan gender, dalam konteks budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana narasi, karakter, dan elemen sinematografi dalam film tersebut dirancang untuk menyuarakan perjuangan perempuan dan memberikan kritik terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Pendekatan ini penting karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif untuk membangun kesadaran sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi feminism dalam film *Women from Rote Island*. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, holistik, kompleks, dan rinci (Anggito & Setiawan, 2018), yang dalam prosesnya menganalisis data tanpa melibatkan statistik (Yuliawati dkk., 2020) untuk menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam kajian ini, peneliti merupakan instrument utama yang bertindak langsung dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak-catat, dan kodifikasi. Teknik simak merupakan Teknik yang biasa digunakan dalam mengumpulkan data yang berupa penelitian bahasa (Triadi & Nur, 2024) sedangkan teknik catat merupakan metode pencatatan data dengan cara mentranskripsikan data lisan ke dalam bentuk tulisan agar dapat diidentifikasi (Arfianti, 2020). Teknik simak-catat dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengamati setiap detail peristiwa yang terjadi, proses ini mencakup identifikasi data yang relevan dengan tujuan penelitian serta pencatatan informasi yang akan digunakan dalam analisis.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, berdasarkan data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman mencakup tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sarosa, 2021). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengikuti tahapan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

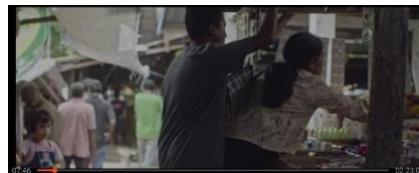
Film *Women from Rote Island* menggambarkan berbagai aspek penindasan dan perjuangan perempuan, sejalan dengan teori feminism Simone de Beauvoir. Berikut ini pemaparan berdasarkan lima konsep utama feminism Beauvoir.



Gambar 1. Poster film *Women Form Rote Island*

Konsep *The Second Sex*

Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan tidak dilihat sebagai individu utuh, melainkan sebagai jenis kelamin kedua. Identitas perempuan ditentukan oleh laki-laki, bukan oleh diri mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam berbagai relasi sosial, budaya, dan keagamaan, perempuan dianggap subordinat dan bukan subjek otonom.



Gambar 2. Orpa mengalami pelecehan seksual di pasar

(Orpa mengalami pelecehan seksual saat membeli dari belakang, seorang laki-laki menempelkan tubuhnya ke Orpa)

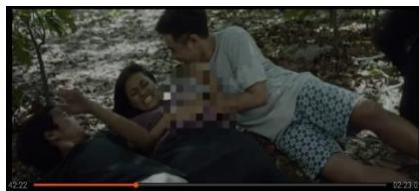
Adegan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek dalam budaya patriarkal. Pelecehan tersebut bukan hanya tindakan individual, melainkan cerminan sistem sosial yang membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan.



Gambar 3. Orpa berbicara di depan jenazah Abram

"Mereka semua ragu, kalau Martha bisa pulang. Mereka bilang... hari kedelapan, Alla Bapa sedang istirahat. Saya menunggu. Kami semua menunggu. Karena saya percaya, Tuhan Allah tidak pernah ingkar janji. Martha pasti pulang. Abram. Abram. Saya sudah di sini." (Orpa)

Meskipun Orpa mempertahankan wasiat suaminya dan menunjukkan keyakinan moral, pendapatnya tetap diabaikan. Ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak dianggap layak menentukan keputusan penting, bahkan dalam ruang personalnya sendiri.



Gambar 4. Martha jatuh dari pohon

(Martha berhasil turun dari pohon, namun terjatuh bersama kedua pemuda tersebut. Dalam kondisi itu, Marco dengan cepat mengambil kesempatan untuk melakukan pelecehan fisik dengan memegang payudara Martha)

Ketika Marco meraba tubuh Martha tanpa persetujuan, itu mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dianggap bebas diakses oleh laki-laki. Martha tidak diperlakukan sebagai individu berdaulat, melainkan sebagai objek dalam tatanan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat.

Dikotomi Self dan Other

Dalam sistem patriarki, laki-laki diposisikan sebagai subjek utama (*Self*), sementara perempuan menjadi "yang lain" (*Other*). Konsep ini menjelaskan bagaimana perempuan tidak dianggap sebagai individu yang utuh, melainkan selalu dalam relasi dengan laki-laki.



Gambar 5. Percakapan Bapak Lukas dengan

"Menantu saya ini, Pak Pendeta, terlalu keras kemauannya. Apalagi, alasannya Abram yang minta." (Bapak Lukas)

Pernyataan Bapak Lukas menggambarkan bagaimana perempuan yang bersikap tegas dianggap menyimpang. Orpa dinilai dari sudut pandang laki-laki dan tidak diakui sebagai subjek yang berhak menentukan sikap.



Gambar 6. Dialog antara Lukas, Pendeta, dan Orpa

"Itu yang saya khawatirkan, Kak." (Pendeta).

"Kalian urus. Cepat kalian urus (menyuruh Orpa menanyakan langsung)" (Lukas).

"Sekarang ilegal. Bagaimana ini?" (Pendeta)

"Tidak tahu bagaimana lagi." (Lukas).

Dalam situasi genting, para tokoh laki-laki menyerahkan beban penyelesaian kepada Orpa, tetapi tetap mempertahankan posisi sebagai pengarah. Orpa ditempatkan sebagai pelaksana, bukan pengambil keputusan.



Gambar 7. Habel memberikan penjelasan kondisi Martha

"Ternyata Martha sudah tidak kerja di tempat yang lama." (Habel).

"Maksudmu apa?" (Orpa)

Habel memegang informasi penting tentang Martha, sedangkan Orpa hanya menjadi pendengar pasif. Ini menunjukkan bahwa laki-laki menguasai narasi dan kontrol, sementara perempuan tersisih dari akses terhadap keputusan penting bahkan terkait anaknya sendiri.

Perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk

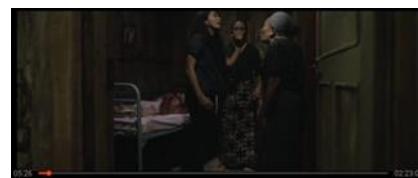
Salah satu kutipan paling terkenal dari Beauvoir adalah; *One is not born, but rather becomes, a woman*. Artinya, menjadi perempuan bukanlah semata-mata hasil biologis, tetapi hasil konstruksi sosial dan budaya. Sejak kecil, perempuan diarahkan, dididik, dan dikondisikan untuk berperilaku sesuai norma-norma yang dibuat masyarakat patriarkal. Ketika perempuan dalam film menunjukkan sikap tunduk atau patuh karena sudah seharusnya begitu menurut tradisi, hal ini bisa dianalisis melalui konsep ini.



Gambar 8. Percakapan Mama dengan Orpa

"Warga bolak-balik tanya. Kita mau jawab apa? Tidak enak dengan pengurus adat, Pendeta Albert. Juga warga kampung." (Mama)

Mama mencerminkan perempuan yang pikirannya dibentuk oleh norma adat dan tekanan sosial. Ia lebih mementingkan pandangan warga dan tokoh adat daripada suara hatinya sendiri cerminan perempuan yang dibentuk untuk patuh dan menjaga harmoni sosial.



Gambar 9. Perdebatan Orpa dengan Mama

"Tapi sampai sekarang tidak ada yang bisa dihubungi! (Mama)

"Saya yang mengandung, saya yang melahirkan! Martha anak saya" (sahut Orpa).

"Oh, Tuhan. Kalau begini, saya bisa sakit jiwa!" (Mama)

"Martha pasti pulang, Mama!" (Orpa).

Mama ingin segera menguburkan Abram demi memenuhi harapan sosial, bukan karena keinginan pribadi. Ini menandakan bahwa tindakannya sebagai perempuan dikendalikan oleh ekspektasi masyarakat tentang peran ideal seorang ibu.



Gambar 10. Kobe dan Mama mengintrogasi Orpa

Untuk apa ke pasar? Ada tetangga yang bisa diminta tolong. Kak Abram sudah delapan hari tidur di sisi. Karena kemauan Kakak, "kan? Sekarang Kakak berbuat hal baru. Kakak kena pelecehan, "kan? Itu karena Kakak melawan adat! (Kobe) Kau juga. Ada Kiyah Dan Orly. Kenapa tidak minta mereka pergi ke pasar? Malah kau yang pergi, seperti orang yang yang tak tahu adat. (Mama)

Orpa disalahkan karena pergi ke pasar sendiri dan dianggap “melawan adat”. Reaksi ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap bersalah jika tidak mengikuti norma sosial, bahkan ketika menjadi korban. Identitas perempuan dibentuk untuk selalu taat dan bergantung, bukan bebas memilih.

Transendensi dan Imanensi

Transendensi adalah kondisi ketika seseorang berusaha keluar dari batas-batas sosial, tradisi, atau peran pasif yang dikenakan padanya. Sebaliknya, *imanensi* adalah keterkungkungan dalam ruang pasif, pengulangan tugas domestik, dan kepatuhan terhadap tatanan patriarkal.



Gambar 11. Bapak Lukas dan Pendeta berbicara kepada Orpa

“Mama Martha, tadi kami bicara. Seumpama Martha tidak pulang...” (Pendeta)
“Pasti pulang, Bapak (sahut Orpa). Pasti pulang. Pasti pulang. (tegas Orpa)

Saat Pendeta dan Bapak Lukas mencoba mendorong penyelesaian cepat tanpa menunggu Martha, Orpa bersikeras: *“Pasti pulang. Pasti pulang.”* Ini adalah bentuk transendensi, ketika Orpa menolak tunduk pada tekanan sosial dan memilih bertindak sebagai subjek yang menentukan arah keputusan.



Gambar 12. Orpa memukul pelaku pelecehan
(*Orpa mengalami pelecehan seksual saat membeli dari belakang, seorang laki-laki menempelkan kelaminnya ke tubuh Orpa*)
“Anak kurang ajar! (Sambil memukul pelaku dengan telapak tangan)” (Orpa)

Tindakan Orpa yang memukul pelaku adalah bentuk perlawanan terhadap posisi imanensi sebagai korban yang diam dan pasrah. Ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh dan marwahnya, dan siap melawan pelecehan secara langsung yang ini merupakan ekspresi transendensi perempuan yang sadar akan haknya.



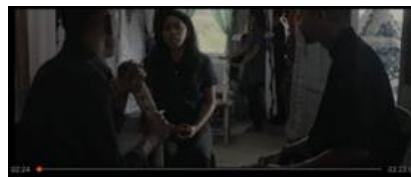
Gambar 13. Martha pergi ke pantai

(Martha pergi ke pantai dalam keadaan telanjang. Orpa berusaha menghentikannya karena khawatir dilihat orang.)

Adegan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk simbolik dari pergolakan batin akibat trauma seksual. Tindakan ini mencerminkan kondisi antara transenden dan imanensi. Tindakannya menunjukkan upaya membebaskan diri dari norma pengontrol tubuh perempuan, namun traumanya membuatnya kembali terjebak dalam posisi pasif dan kehilangan kendali.

Kritik terhadap Mitos Perempuan Makhluk Pasif

Simone de Beauvoir mengkritik mitos bahwa perempuan secara kodrati adalah makhluk yang pasif, emosional, dan menghindari konfrontasi. Perempuan dalam mitos ini digambarkan tidak tegas, bergantung pada otoritas laki-laki, dan cenderung patuh pada tekanan sosial. Jika tokoh perempuan hanya digambarkan menangis, diam, dan tidak melawan saat mengalami penindasan, film itu bisa jadi mereproduksi mitos ini. Tapi jika tokoh perempuan melawan dan bersuara, film bisa dikatakan menolak mitos tersebut.

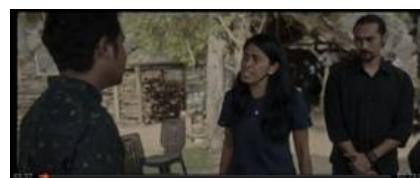


Gambar 14. Orpa teguh pada keputusannya

"Tak enak dengan warga, Orpa." (Lukas)

"Bapak, ini permintaan terakhir Abram. Tolong mengerti. Martha pasti pulang. Kita tunggu." (Orpa).

Pernyataan Orpa dalam dialog tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap mitos perempuan sebagai makhluk pasif. Sikap Orpa tidak menunjukkan konstruksi perempuan dalam mitos tradisional yang digambarkan sebagai pasif dan emosional. Sebaliknya, ia tampil sebagai figur perempuan yang rasional, kuat, dan mampu mengambil sikap berdasarkan keyakinan dan prinsip moral.



Gambar 15. Orpa meminta kejelasan kabar Martha

"Saya minta maaf, Kakak. Itu perusahan teman saya. Saya cuma bantu." (Habel)
"Dulu bilang legal, sekarang illegal! Besok apa lagi?" Semua orang tahu, cari kerja harus bayar. Bayar dan bayar saja! Saya minta penjelasannya, Hebel!" (Orpa)

Orpa menggugat Habel atas ketidakjelasan informasi terkait Martha. Ia tak ragu menyuarakan kekecewaannya dan menuntut keadilan, menunjukkan bahwa ia bukan sosok pasif, melainkan aktor yang sadar dan berani melawan ketimpangan.



Gambar 16. Orpa berbicara dengan Damar

"Kalau kau hanya mau melukai... Laki-laki waras tidak akan melukai hati perempuan, karena kita semua lahir dari kelamin yang berdarah." (Orpa)

Pernyataannya kepada Damar merupakan bentuk kritik terhadap perilaku laki-laki yang melukai perempuan. Ucapan simbolik "lahir dari kelamin yang berdarah" menunjukkan kesadaran akan nilai perempuan dan menjadi penegasan bahwa perempuan tak layak diperlakukan sebagai objek penderita.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap film *Women from Rote Island* menunjukkan bahwa representasi feminism dalam film ini sangat kental, khususnya melalui tokoh Orpa dan Martha. Melalui berbagai adegan, terlihat bagaimana perempuan dalam budaya patriarkal ditempatkan dalam posisi subordinat, yang identitas dan tubuhnya sering kali dikendalikan oleh laki-laki maupun norma sosial yang mengekang.

Konsep *The Second Sex* dari Simone de Beauvoir tampak nyata. Perempuan seringkali hanya dianggap sebagai jenis kelamin kedua, maka tidak bisa mendapat kesamaan hak seperti laki-laki (Anggraini, 2018). Begitupun masyarakat juga masih beranggapan dan menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki (Qur'ani, 2021). Adegan-adegan pelecehan seksual terhadap Orpa dan Martha menggambarkan bagaimana perempuan tidak dianggap sebagai subjek utuh yang memiliki otonomi tubuh, melainkan sebagai pelengkap laki-laki atau sekadar objek hasrat. Kekerasan terhadap tubuh perempuan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga secara simbolik dalam cara pandang sosial yang menormalisasi dominasi laki-laki atas perempuan. Penolakan masyarakat terhadap suara dan keputusan Orpa atas pemakaman Abram memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang tak dianggap dalam pengambilan keputusan penting, bahkan dalam ruang domestik yang seharusnya menjadi ranahnya.

Konsep *Dikotomi Self dan Other* juga tampak dalam relasi antara tokoh laki-laki seperti Bapak Lukas, Pendeta, dan Habel terhadap Orpa. Laki-laki senantiasa dianggap sebagai pihak yang lebih unggul (superior), sementara perempuan dipandang sebagai pihak yang lebih rendah atau berada dalam posisi yang tidak setara (inferior) (Siswadi, 2022). Mereka memposisikan dirinya sebagai pusat pengetahuan dan pengambil keputusan (Self), sedangkan Orpa ditempatkan sebagai pihak yang harus mengikuti, menjalankan, dan bergantung pada informasi serta arahan mereka (Other). Bahkan ketika perempuan seperti Orpa menunjukkan keberanian, keteguhan hati, dan logika

yang kuat, suara mereka tetap diragukan, disingkirkan, atau dianggap tidak rasional. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial patriarkal, eksistensi perempuan sebagai subjek independen tidak pernah sepenuhnya diakui.

Sebuah ungkapan yang terkenal dari Beauvoir adalah *One who is not born is the other, but women* (Rohmah & Ilahi, 2021) yang artinya perempuan tidak hanya terlahir sebagai perempuan, tetapi juga dibentuk untuk menjalani peran sebagai perempuan (Ridwan dkk., 2024). Melalui konsep perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk, terlihat bahwa karakter-karakter perempuan dalam film, seperti Mama, tidak lahir dengan mentalitas penurut atau konservatif, tetapi dibentuk oleh konstruksi budaya yang mewajibkan perempuan menjaga norma, patuh pada adat, dan tidak bertindak di luar batas sosial. Mama bahkan lebih sering menjadi corong tekanan sosial terhadap Orpa, menunjukkan bagaimana perempuan pun dapat menjadi agen reproduksi patriarki ketika telah terinternalisasi oleh norma-norma tersebut. Reaksi Mama dan Kobe terhadap tindakan Orpa yang pergi sendiri ke pasar memperlihatkan bagaimana norma adat digunakan untuk mengontrol tindakan perempuan secara ketat.

Selanjutnya, konsep transendensi dan imanensi dalam teori Simone de Beauvoir tampak kuat dalam karakter Orpa dan Martha. Dalam hal ini, perempuan mencapai transendensi yaitu kebebasan sejati bagi perempuan tercapai ketika mereka mampu melampaui batas-batas sehingga mampu berdiri sejajar dengan laki-laki (Rahman, 2019). Orpa menunjukkan sikap transendensi dengan menolak tekanan Pendeta dan Bapak Lukas untuk segera memakamkan suaminya, dan bersikeras menunggu Martha sebagai wujud kehendak bebas yang menolak tunduk pada otoritas laki-laki. Ia juga bereaksi tegas saat dilecehkan di pasar dengan memukul pelaku, menolak posisi pasif sebagai korban. Sebaliknya, Martha memperlihatkan konflik antara transendensi dan imanensi. Adegannya berjalan telanjang ke pantai mencerminkan trauma akibat kekerasan seksual sekaligus upaya pembebasan, namun karena dilakukan dalam kondisi kehilangan kendali, ia tetap terperangkap dalam imanensi sebagai wujud ketidakberdayaan.

Konsep Kritik terhadap Mitos Perempuan sebagai Makhluk Pasif dari Simone de Beauvoir terepresentasi kuat dalam karakter Orpa, yang berkali-kali menolak tunduk pada tekanan sosial maupun otoritas laki-laki. Dalam budaya patriarkal, perempuan kerap diperlakukan berdasarkan asumsi bahwa mereka secara kodrat lebih lemah daripada laki-laki (Rokhimah, 2014), sehingga dikonstruksikan sebagai sosok penurut dan emosional yang keberadaannya hanya diakui jika sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial. Namun dalam film ini, justru ditunjukkan kebalikan dari stereotip perempuan pasif. Orpa tampil sebagai sosok tegas yang berani menyuarakan pendapat di tengah tekanan sosial. Ia menolak bujukan Lukas untuk segera memakamkan Abram, serta keteguhannya mempertahankan wasiat suami menunjukkan bahwa ia bukan sosok yang hanya tunduk atau menangis, melainkan perempuan rasional yang berani mengambil sikap, bahkan di hadapan otoritas laki-laki. Film ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam struktur patriarkal, tidak hanya sebagai korban, tetapi juga pelaku resistensi. Representasi ini selaras dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan harus memperjuangkan eksistensinya sebagai subjek bebas dan otonom.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Women from Rote Island* secara kuat merepresentasikan realitas perempuan dalam sistem patriarki melalui lima konsep utama feminism Simone de Beauvoir. 1) Pertama, konsep The Second Sex tampak jelas dalam bagaimana perempuan diposisikan bukan sebagai individu utuh, melainkan sebagai "jenis kelamin kedua" yang tubuh dan pilihannya tidak sepenuhnya diakui. 2) Dikotomi *Self* dan *Other* tergambar melalui perlakuan tokoh-tokoh laki-laki terhadap perempuan. Mereka memposisikan diri sebagai subjek utama (*self*) sementara perempuan tetap berada dalam posisi "yang lain" (*other*), tanpa otonomi penuh. 3) Film ini mencerminkan pandangan Beauvoir bahwa perempuan tidak dilahirkan, tetapi dibentuk. Tokoh-tokoh perempuannya memperlihatkan bahwa peran dan sikap mereka terbentuk oleh norma, adat, dan tekanan sosial, bukan semata-mata karena kodrat biologis. 4) Konsep transendensi dan imanensi tampak dalam perjuangan Orpa melawan adat dan kekerasan seksual. Ia berusaha menjadi subjek aktif yang menentukan nasib sendiri (*transenden*), meskipun terus ditekan untuk kembali ke posisi (*imanen*). 5) Kritik terhadap mitos perempuan sebagai makhluk pasif juga terwujud dalam narasi film ini. Tokoh perempuan dalam film tidak hanya digambarkan sebagai korban, tetapi juga aktif menyuarakan kehendak, perasaan, dan keadilan dari perspektif mereka sendiri.

Secara keseluruhan, film *Women from Rote Island* merepresentasikan bagaimana perempuan di tengah masyarakat patriarkal terus berjuang untuk memperoleh pengakuan sebagai subjek yang utuh, bukan sekadar pelengkap atau objek dari tatanan sosial yang timpang. Melalui pendekatan teori feminism Simone de Beauvoir, terlihat bahwa perjuangan perempuan bukan hanya melawan individu atau peristiwa, tetapi melawan sistem yang membentuk dan melanggengkan ketidaksetaraan. Film ini tidak hanya menghadirkan potret ketertindasan, tetapi juga memperlihatkan bentuk-bentuk perlawanan, keberanian, dan eksistensi perempuan yang menolak untuk didefinisikan oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). Metodeologi penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Anggraini, A. F. (2018). Eksistensi perempuan di masa perang dunia II yang tergambar pada tokoh Urano Suzu dalam anime *Kono Sekai No Katasumi Ni* karya Sutradara Sunao Katabuchi. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Anisa, A. (2024). Nilai moral pada film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia Dari Perspektif Nurgiyantoro. *Skripsi*. Kediri: IAIN Kediri).
- Apriliany, L., & Hermiati, H. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: teori dan analisis (buku ajar)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian feminism dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 531-552. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>

- Hafizhah, F., & Setiawan, H. (2022). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada naskah drama Pesta Terakhir. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 9-22. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.9-22>
- Holipa, D. S., Asnawati, A., & Narti, S. (2022). Representasi feminism dalam film Mulan. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(1), 41-48. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i1.2440>
- Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (analisis wacana kritis Van Dijk dalam film "Posesif"). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v14i1.2194>
- Khairana, K., Lubis, M. W., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2023). Representasi feminism pada film penyalin cahaya photocopier (studi kasus keadilan pada pelaku pelecehan seksual). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 167-173. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10891>
- Liliweli, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media
- Ningrum, E. S., Prishanti, I. V., Ditasyah, A. S., & Amura, I. F. (2021). Analisis resepsi terhadap feminism dalam film Birds of Prey. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(02), 184-189. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i2.218>
- Nurhayati, N., Samad, S., & Susant, P. A. (2024). Representasi feminism dalam film *Hati Suhita* (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 803-809. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12842402>
- Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis resepsi followers Milenial@ indonesiрафeminis dalam memaknai konten literasi feminism. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 70-86. <https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1048>
- Pratista, H., (2024). Memahami film pengantar naratif. Yogyakarta: Montase Press.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v15i1.2494>
- Putri, S. S. F., (2023). Representasi feminism liberal dalam film "Layla Majnun" (analisis semiotika Roland Barthes). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qur'ani, H. B. (2021). Perjuangan tokoh perempuan etnis tionghoa dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim. *SUSA STRA: Jurnal Ilmu Susatra Dan Budaya*, 10(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/aa2b/f90afca6926974b7252ef743fc627c76b2de.pdf>
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran feminism sosialis dan eksistensialis. <https://digilib.uinsgd.ac.id/21643/>
- Ridwan, R., Nensilanti, N., & Hamid, R. A. (2024). Eksistensi perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: feminism eksistensial Simone de Beauvoir. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 151-157. <https://ppjb-sip.org/jurnal.ppb-sip.org/index.php/nila/article/view/861>
- Rohmah, S., & Ilahi, R. P. (2021). Problem gender dalam feminism eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(2), 193-206. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.13394>

- Rokhimah, S. (2014). Patriarkisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6(1), 132-145.
<https://e-jurnal.uingusdur.ac.id/Muwazah/article/view/9083>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. DIY: PT Kanisius.
- Seto, A. S. P. (2014). *TA: Pembuatan film pendek bergenre drama berjudul Ketegaranku. Skripsi*. STIKOM Surabaya. <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1121>
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan merdeka dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1(01), 58-69.
<http://ojs.uhsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/view/1696>
- Sitorus, H. K., Setiawati, A., Vifania, B., Mahrani, N., & Yasir, M. (2024). Budaya patriarki di Indonesia dalam perspektif hukum keluarga Islam. *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies*, 2(02).
<https://journal.tabayyanu.com/index.php/tabyyun/article/view/70>
- Sulistyo, D. H., & Marwan, A. (2019). Heroisme Amerika dalam film Argo (analisis semiotika propaganda heroisme Amerika dalam film Argo karya Ben Affleck). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 3(2), 20-29.
<https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.2.20-29>
- Triadi, R. B., & Nur, A. M. (2024). *Metode Penelitian Bahasa: Sosial Humaniora*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Wahyuningsih., S., (2019). *Film dan dakwah: memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotic*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Wulandari, Y., Purwanto, W. E., Arohmawati, I., & Nawangsari, R. (2021). Representation Minangkabau culture in Syair Sidi Djamadi: Study of Literary Anthropology. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 10(1).
<https://pdfs.semanticscholar.org/d136/639439984e431f6019841bea3cd35fd2b2b.pdf>
- You, Y. (2021). *Patriarki, ketidakadilan gender, dan kekerasan atas perempuan: model laki-laki baru masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Yuliawati, L., Sutrimah, S., & Hasanudin, C. (2020). Analisis penelaahan puisi rakyat dengan strategi PQ4R. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(01), 21-27.
<https://www.academia.edu/download/71856238/semantika.pdf>